

Hubungan Nyeri Rheumatoid Arthritis dengan Kemandirian ADL pada Lansia (*Correlation Between Rheumatoid Arthritic Pain With Independence Activity Of Daily Living On The Elderly*)

Mariya Yusefa¹, Wisnu Probo Wijayanto², Sutrisno Sutrisno³, Didi Suswantoro⁴

Universitas Aisyah Pringsewu^{1,2,3}

mariyayusefa@gmail.com



Riwayat Artikel

Diterima pada 18 September 2022

Revisi 1 pada 23 September 2022

Revisi 2 pada 27 Oktober 2022

Disetujui pada 11 November 2022

Abstract

Purpose: The research objective was to determine the correlation between rheumatoid arthritis pain with the independent activity of daily living on the elderly at the Kalibalangan Village of South Abung District in North Lampung Regency 2022.

Method: The research objective was to determine the correlation between rheumatoid arthritis pain with the independent activity of daily living on the elderly at the Kalibalangan Village of South Abung District in North Lampung Regency 2022.

Results: The results showed that most of the 54.2% (39 people) were elderly with mild rheumatoid arthritis pain levels. Most of the respondents have an independent level of 56.9% (41 people). There is a correlation between rheumatoid arthritis pain with the independent activity of daily living in the elderly at the Kalibalangan Village of North Lampung Regency in 2022. The statistical test results obtained a p-value of 0.003 (<0.05) and an odd ratio/risk factor (OR) of 5.075.

Contribution: By conducting this research, researchers expect that health care workers can improve the quality of services, especially for the elderly.

Keywords: *Rheumatoid Arthritis Pain, Independence Level, Elderly*

How to cite: Yusefa, M., Wijayanto, W. P., Sutrisno, S., Suswantoro, D. (2023). Hubungan Nyeri Rheumatoid Arthritis dengan Kemandirian ADL pada Lansia. *Jurnal Ilmu Medis Indonesia*, 2(2), 61-67.

1. Pendahuluan

menyebabkan beberapa masalah kesehatan seperti penyakit degeneratif. Hal ini dikarenakan adanya penurunan fungsi tubuh dan daya tahan tubuh yang menyebabkan lansia lebih rentan terhadap penyakit. Dalam proses penuaan, lansia perlu memahami cara menjaga kesehatan yang baik dan tepat dengan mengetahui penyakit yang identik dengan lansia serta pencegahan melalui deteksi dini. Lansia perlu mempertahankan kesehatan tubuh mereka agar tetap prima dalam menikmati masa tua demi mewujudkan active ageing, sehingga lansia akan memiliki kualitas hidup yang baik dan lansia berpartisipasi dalam rangka mempertahankan kemandirian lansia ([Prasetyo, 2021](#)).

Kemandirian dapat diukur menggunakan instrumen *Activity Daily Living* (ADL). ADL merupakan pengukuran kemandirian fungsional dalam hal perawatan diri yang terdiri dari 17 item, meliputi: mandi, berpakaian, makan, toileting, mengontrol BAB/BAK, berpindah, menyiapkan makanan, menggunakan telepon, berbelanja, melakukan pekerjaan rumah, berbelanja, mengelola keuangan, menggunakan sarana transportasi, menyiapkan obat, merencanakan/ mengambil keputusan, dan melakukan aktivitas luang ([Annisa, 2021](#)).

Lansia memiliki status fungsional yang salah satunya berupa aktivitas fisik ([Ekasari dkk, 2018](#)). Aktivitas fisik tidak lepas dari aktivitas lansia sehari-hari. Lansia yang menderita *rheumatoid arthritis* jarang dilakukan pengkajian status fungsional yang mengenai *activity daily living* (ADL). *Activity daily*

living (ADL) merupakan salah satu yang mempengaruhi kemandirian lansia dalam mempertahankan hidup kesehatan dan kesejahteraannya ([Meilandari, 2019](#)).

Dampak ADL tidak terpenuhi yaitu dapat menyebabkan depresi, cemas, serta kesejahteraan lansia. *Rheumatoid arthritis* adalah salah satu penyebab ADL tidak terpenuhi. *Rheumatoid arthritis* yaitu nyeri sendi yang dapat membuat penderita sering kali takut untuk bergerak sehingga mengganggu aktivitas sehari-harinya. *Rheumatoid arthritis* ialah penyakit degeneratif yang dapat menurunkan produktivitas usia lanjut. Penurunan produktivitas usia lanjut terjadi karena penurunan fungsi organ sehingga akan menyebabkan kelompok usia lanjut mengalami penurunan kemampuan muskuloskeletal karena nyeri sendi dapat juga menurunkan aktivitas fisik, sehingga akan mempengaruhi lansia dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari seperti makan, minum, mandi, berpakaian dan lainnya dalam *activity daily living* (ADL) ([Rohaedi dkk, 2016](#)).

Hasil dari data SUSENAS menunjukkan bahwa angka rasio ketergantungan penduduk lansia pada tahun 2012 adalah sebesar 11,90%. Angka rasio sebesar 11,90% menunjukkan bahwa setiap 100 orang penduduk usia produktif harus menanggung sekitar 12 orang penduduk lansia. Namun bila dibandingkan per jenis kelamin angka rasio ketergantungan penduduk lansia perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan penduduk lansia laki-laki (12,95% berbanding 10,86%) ([Kemenkes RI, 2012](#)).

Lansia di Indonesia memiliki angka kesakitan di daerah perkotaan yaitu sebesar 24,77% yang artinya bahwa setiap 100 orang lansia diperkotaan pada tahun 2012 terdapat 28 lansia yang sakit perlu diperhatikan bahwa lansia yang memiliki penyakit (dalam keadaan sakit) pastinya akan mengalami gangguan dari kemandirian lansia atau lansia yang memiliki ketergantungan terhadap orang lain ataupun anggota keluarganya. Dan lansia yang memiliki penyakit merupakan salah satu penyebab peningkatan kemandirian lansia terhadap orang lain ([Kemenkes RI, 2012](#)).

Timbulnya ketergantungan dalam melakukan ADL pada lansia dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti umur, kesehatan fisiologis, fungsi kognitif, dan fungsi psikososial. Selain penuaan, penyakit kronik juga menjadi penyebab gangguan ADL pada lansia seperti *stroke*, *rheumatoid arthritis*, *osteo arthritis* dan lain-lain ([Widiastuty, 2019](#))

Berdasarkan hasil penelitian Nuzul (2020) didapatkan bahwa dari 11 responden yang skala nyeri artritis rheumatoid ringan, terdapat 3 responden (27,7%) yang ketergantungan, dari 19 responden yang skala nyeri artritis sedang, terdapat 13 responden (68,4%) yang ketergantungan dan dari 55 responden yang skala nyeri artritis berat, terdapat 8 responden (14,5%) mandiri. Berdasarkan uji statistik dengan *chi-square*, maka diperoleh nilai p value = 0,000 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara nyeri artritis rheumatoid dengan tingkat kemandirian di Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Tahun 2020.

2. Metode

Rancangan penelitian yang digunakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan rancangan penelitian analitik dan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah Lansia yang mengalami *rheumatoid arthritis* di Desa Kalibalangan Kecamatan Abung Selatan tahun 2022 adalah 264 orang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 72 lansia penderita *rheumatoid arthritis* di Desa Kalibalangan. Dalam penelitian ini teknik sampling menggunakan *acidental sampling*. Analisis data yang digunakan yaitu *univariat* dan *bivariat* menggunakan rumus uji chi square.

3. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Nyeri Rheumatoid Arthritis pada lansia di Desa Kalibalangan Kabupaten Lampung Utara tahun 2022

No	Nyeri <i>Rheumatoid Arthritis</i>	Jumlah (Orang)	Persentasi (%)
1	Sedang	33	45.8
2	Ringan	39	54.2
	Jumlah	72	100

Hasil penelitian menunjukan sebagian besar 54,2% (39 orang) lansia dengan tingkat nyeri *rheumatoid arthritis ringan* dan 45,8% (33 orang) lansia dengan tingkat nyeri *rheumatoid arthritis* sedang.

Arthritis atau biasa disebut rematik adalah penyakit yang menyerang persendian dan struktur di sekitarnya. Penyakit rematik pada masyarakat sering dianggap penyakit sepele karena tidak menimbulkan kematian, tetapi bila tidak ditangani secara cepat rematik bisa membuat anggota tubuh berfungsi tidak normal, mulai dari benjol-benjol, sendi kaku, sulit berjalan, bahkan kecacatan seumur hidup. Rasa sakit yang timbul bisa sangat mengganggu dan membatasi aktivitas kegiatan sehari-hari (Nainggolan, 2009). Bagian sinovial sendi, sarung tendon dan bursa akan mengalami penebalan akibat radang yang diikuti oleh erosi tulang dan destruksi tulang disekitar sendi ([Chabib, Ikawati, Martien, & Ismail, 2016](#)).

Dampak dari pasien rematoid arthritis dapat menimbulkan rasa ketidaknyamanan, yang disebabkan oleh dampak dari keterbatasan mobilisasi fisik ini juga dapat menimbulkan kecacatan seperti kelumpuhan dan gangguan aktivitas hidup sehari-hari tetapi juga efek sistemik yang tidak jelas tetapi dapat menimbulkan kegagalan organ dan kematian atau mengakibatkan masalah seperti rasa nyeri, keadaan mudah lelah, perubahan citra diri serta resiko tinggi terjadi cidera (Kisworo, 2008) dikutip oleh (Nadliroh, 2014).

Selain secara fisiologis menua juga dapat terjadi secara patologis yaitu dengan adanya berbagai macam penyakit, diantaranya yang terkait dengan perubahan muskuloskeletal yaitu penyakit Reumatoid Arthritis. Reumatoid Arthritis (RA) merupakan penyakit autoimun menyebabkan inflamasi kronik yang ditandai dengan terdapatnya sinovitis erosif simetrik yang mengenai jaringan persendian ataupun organ tubuh lainnya. Ketika penyakit ini aktif gejala dapat termasuk kelelahan, kehilangan energi, kekurangan nafsu makan, demam kelas rendah, nyeri otot dan sendi serta kekakuan (Chintiawati, 2014).

Menurut Hardywinoto (2015), bahwa adanya nyeri sendi pada Reumatoid Arthritis membuat penderita sering kali takut untuk bergerak sehingga mengganggu aktivitas sehari-harinya dan dapat menurunkan produktivitasnya. Penurunan kemampuan muskuloskeletal karena nyeri sendi dapat juga menurunkan aktivitas fisik dan latihan, sehingga akan mempengaruhi lansia dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari (*activity of daily living* atau ADL). Responden mengalami nyeri tinggi akan tergantung kepada anggota keluarga yang lain sehingga mengganggu aktivitas kehidupan sehari-harinya. Sedangkan responden yang mengalami nyeri rendah akan lebih mandiri dan dapat melakukan aktivitas kehidupan sehari-harinya tanpa dibantu oleh orang lain.

Menurut peneliti Salah satu masalah kesehatan yang sering terjadi pada lanjut usia adalah reumatoid arthritis. Reumatoid arthritis merupakan suatu penyakit yang disebabkan oleh reaksi autoimun yang terjadi di jaringan persendian. Penurunan kemampuan muskuloskeletal karena nyeri sendi dapat juga menurunkan aktivitas fisik dan latihan, sehingga akan mempengaruhi lansia dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari (*activity of daily living* atau ADL).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kemandirian ADL pada lansia di Desa Kalibalangan Kabupaten Lampung Utara tahun 2022

No	Pekerjaan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	Ketergantungan	31	43.1
2	mandiri	41	56.9
Jumlah		72	100

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden tingkat kemandiriannya mandiri sebanyak 56,9% (41 orang) dan 43,1% (31 orang) yang tingkat kemandiriannya mandiri ketergantungan.

Hasil analisis pengukuran tingkat kemandirian responden dengan menggunakan Barthel Indeks + IADL (*instrument activity daily living*) yang meliputi kemampuan mandiri klien untuk mandi, berpakaian, makan, kebersihan diri, berdiri dan jongkok di toilet, mengontrol BAK (buang air kecil), mengontrol BAB (buang air besar), berjalan di lantai datar, naik dan turun tangga, beribadah, melakukan pekerjaan rumah, berbelanja, menggunakan transportasi, dan beraktivitas di waktu luang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kemandirian yang tinggi dalam ADL yaitu sebanyak 41 responden (56,9%).

Hampir seluruh responden pada penelitian ini mandiri dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari seperti mandi (100%), berpakaian (100%), dan makan (100%), Kerapian/penampilan (100%), Buang mengontrol BAK (buang air kecil) (100%), mengontrol BAB (buang air besar) (100%), Penggunaan kamar mandi (100%) Berpindah tempat (95%). berjalan di lantai datar (97,4%), naik dan turun tangga (82,1%), Sesuai dengan teori dimana lanjut usia sebagai individu sama halnya dengan klien yang digambarkan oleh Orem (2001), yaitu suatu unit yang juga menghendaki kemandirian dalam mempertahankan hidup, kesehatan dan kesejahteraan.

Penelitian ini didukung oleh penelitian Kobayashi (2009) yang menyatakan bahwa 64% responden lansia di institusi memiliki tingkat kemandirian yang tinggi dalam aktivitas kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian Rinajumita (2011) yang dilakukan pada 90 responden di wilayah kerja Puskesmas Lampasi, menunjukkan bahwa sebagian besar responden dapat melakukan aktivitasnya sendiri atau mandiri yaitu (87,78%). Berdasarkan hasil penelitian Eka (2012) yang dilakukan pada 143 responden di Panti Sosial Tresna Werdha, menunjukkan bahwa sebagian besar responden dapat melakukan aktivitasnya sendiri atau mandiri yaitu (97,9%). Eka (2012) menyatakan bahwa hampir seluruh responden mandiri dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari seperti mandi (96,5%), berpakaian (95,8%), ke toilet (96,5%), Berpindah (95,1%), Kontinen (96,5%) dan makan (100%). Kemandirian pada lanjut usia tergantung pada kemampuan status fungsionalnya dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari.

Tingkat kemandirian yang tinggi pada lansia di desa Kalibalangan disebabkan karena adanya olahraga rutin yang diadakan oleh kader setiap sekali seminggu seperti senam lansia. Aktivitas berhubungan erat dengan kemandirian seseorang seperti lansia yang mandiri dan jarang terkena sakit sendi cenderung lebih senang berolahraga seperti senam dan jalan santai sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sylvia & Prince (2006) bahwa aktivitas dapat bermanfaat untuk mempertahankan fungsi sendi. Berdasarkan observasi peneliti banyak ditemukan lansia yang datang sendiri ke Posbindu, tetapi pada beberapa lansia yang sedang menderita nyeri Rheumatoid Arthritis mereka tetap datang ke Posbindu dengan didampingi keluarga atau tetangga terdekat.

Tabel 3. Hubungan nyeri *rheumatoid arthritis* dengan kemandirian ADL Pada lansia di Desa Kalibalangan Kabupaten Lampung Utara tahun 2022

No	Nyeri Rheumatoid	Kemandirian ADL				Jumlah		P Value	OR 95% CI
		Ketergantungan		Mandiri					
		N	%	N	%	N	%		
1	Sedang	21	63,6	12	36,4	33	100	0,003	5.075 (1.849-13.931)
2	Ringan	10	25,6	29	74,4	39	100		
Jumlah		31	43.1	41	56.9	72	100		

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahwa dari 33 responden yang mengalami tingkat nyeri sedang yang tingkat kemandirian ADL ketergantungan yaitu 21 orang (63,6%), sedangkan yang tingkat kemandiriannya mandiri yaitu 12 orang (36,4%), dari 39 responden memiliki tingkat nyeri ringan yang tingkat kemandirian ADL ketergantungan yaitu 10 orang (25,6%) dan yang mandiri yaitu 29 orang (74,4%). Hasil uji statistik didapat nilai p.value 0,003 (<0,05) dan odd rasio/ faktor resiko (OR) yaitu 5.075 artinya lansia dengan nyeri rheumatoid arthritis kemungkinan mengalami ketergantungan pada tingkat kemandirian ADL.

Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (1994) bahwa orang lanjut usia dengan kondisi kesehatan baik dapat melakukan aktivitas apa saja sedangkan yang memiliki kondisi kesehatan sedang cenderung memilih aktivitas yang memerlukan sedikit kegiatan fisik. Untuk mengerjakan beberapa aktivitas fisik dan psikis yang berat mereka memerlukan pertolongan dari orang lain. Ditambah lagi dengan penelitian Rahmawati (2006) tentang nyeri *muculoskeletal* dan hubungannya dengan kemampuan fungsional fisik pada lanjut usia menyebutkan bahwa nyeri merupakan pengalaman subyektif yang dapat mempengaruhi kualitas hidup lansia termasuk gangguan kemampuan fisiknya. Penelitian Suhartini (2004) tentang

faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian orang lanjut usia juga menunjukkan terdapat hubungan antara kondisi kesehatan dengan kemandirian lanjut usia.

Nyeri sendi pada reumatoid arthritis membuat penderitanya seringkali takut untuk bergerak sehingga mengganggu aktivitas sehari-harinya dan dapat menurunkan produktivitasnya. Penurunan kemampuan muskuloskeletal karena nyeri sendi dapat juga menurunkan aktivitas fisik dan latihan, sehingga akan mempengaruhi lansia dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari *activity of daily living (ADL)*. Aktivitas sehari-hari yang dimaksud seperti makan, minum, berjalan, tidur, mandi, berpakaian, dan buang air besar atau kecil. Dari kemampuan melakukan aktivitas tersebut dapat dinilai apakah lanjut usia mandiri atau tergantung pada orang lain. Mandiri dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari adalah kebebasan untuk bertindak, tidak tergantung pada pihak lain dalam merawat diri maupun dalam beraktivitas sehari-hari. Semakin mandiri status fungsional lansia maka kemampuan untuk bertahan terhadap serangan penyakit akan semakin baik. Sebaliknya lansia yang menunjukkan ketergantungan akan rentan terhadap serangan penyakit.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rinajumita (2011) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kemandirian lansia di wilayah kerja puskesmas lampasi di dapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara kondisi kesehatan dengan kemandirian lansia. Secara teori lanjut usia yang memiliki tingkat kemandirian tertinggi adalah mereka yang secara fisik dan psikis memiliki kesehatan yang cukup prima. Persentase yang paling tinggi adalah mereka yang mempunyai kesehatan baik. Dengan kesehatan yang baik mereka bisa melakukan aktivitas apa saja dalam kehidupannya sehari-hari seperti mengurus dirinya sendiri, bekerja dan rekreasi. Kemandirian bagi orang lanjut usia dapat dilihat dari kualitas kesehatan sehingga dapat melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari.

Tingkat kemandirian tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi kesehatan. Tingkat kemandirian dipengaruhi oleh faktor kondisi ekonomi dan faktor kondisi sosial. Faktor kondisi ekonomi misalnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya mereka tidak bekerja, tetapi mendapat bantuan dari anak-anak atau keluarga. Bantuan tersebut berupa uang atau kebutuhan-kebutuhan lain seperti makan, pakaian, kesehatan atau kebutuhan untuk acara sosial. Sedangkan faktor kondisi sosial adalah kondisi penting yang menunjang kebahagiaan bagi orang lanjut usia adalah menikmati kegiatan sosial yang dilakukan dengan kerabat keluarga dan teman-teman (Hurlock, 2002).

Selain itu dapat dilihat pada penggunaan waktu senggang responden yang mandiri dengan kondisi kesehatan baik menggunakan waktu senggangnya untuk bekerja, atau mengadakan perjalanan. Sedangkan responden dengan kondisi kesehatan sedang menggunakan waktunya dengan “mengobrol” dengan tetangga menjaga cucu-cucu bagi responden yang tinggal serumah atau bertempat tinggal tidak jauh dengan anak-anak mereka. Hal ini sesuai dengan pendapat Hurlock (2002) bahwa dengan menurunnya kondisi kesehatan seseorang secara bertahap dalam ketidak mampuan secara fisik mereka hanya tertarik pada kegiatan yang memerlukan sedikit tenaga dan kegiatan fisik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Annisak Nuzul (2020) dengan judul Hubungan Nyeri Arthritis Rheumatoid Dengan Tingkat Kemandirian Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Tahun 2020. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara nyeri arthritis rheumatoid dengan tingkat kemandirian pada lansia dengan $p\text{ value}=0,000$. Penelitian [Winesha Meilandari \(2019\)](#) dengan judul *Activity Of Daily Living* Pada Lanjut Usia Yang Menderita Rheumatoid Arthritis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden lansia yang menderita rheumatoid arthritis mayoritas memiliki tingkat kemandirian tergantung dalam melakukan aktivitas sehari-hari mulai dari tingkat tergantung paling ringan, tergantung ringan, tergantung berat. *Activity of daily living* yang harus dibantu yaitu mandi, berpakaian, toileting, berpindah, kontinen, makan. Penelitian Defebrianasusda Dida (2018) dengan judul Hubungan Antara Nyeri Reumatoid Arthritis Dengan Tingkat Kemandirian Dalam Aktivitas Kehidupan Sehari-Hari Pada Pra Lanjut Usia Di Wilayah Kerja Puskesmas Oesao Kabupaten Kupang. Hasil penelitian yang dianalisa menggunakan Spearman Rank didapatkan nilai $p\text{ value}=0,000 < 0,05$. Nilai $R = -0,618$.

Menurut peneliti nyeri yang adalah salah satu masalah kesehatan yang dialami lansia dapat berdampak pada kualitas hidup, nyeri dapat menyebabkan penurunan aktivitas pada lansia. Nyeri artritis rheumatoid akan membuat lansia merasa tidak nyaman. Selain menimbulkan rasa sakit dan nyeri, gangguan ini juga dapat menghambat tubuh untuk beraktivitas. Adanya nyeri sendi pada artritis rheumatoid membuat penderita seringkali takut untuk bergerak sehingga mengganggu aktivitas sehari-harinya dan dapat menurunkan aktivitas fisik dan latihan, sehingga akan mempengaruhi lansia dalam melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari di lihat dari karakteristik responden. Pada saat penelitian didapatkan dari 10 orang (25,6%) memiliki tingkat nyeri ringan akan tetapi yang tingkat kemandirian ADL nya ketergantungan yaitu dapat Menaiki/menuruni tangga hal ini mungkin karena kurang imobilitas fisik akibat berbagai masalah fisik, psikologis, dan lingkungan yang di alami oleh lansia.

4. Kesimpulan

Simpulan dalam penelitian ini didapatkan sebagian besar 54,2% (39 orang) lansia dengan tingkat nyeri rheumatoid arthritis ringan. Sebagian besar responden tingkat kemandiriannya mandiri sebanyak 56,9% (41 orang). Ada Hubungan nyeri rheumatoid arthritis dengan kemandirian ADL pada lansia di Desa Kalibangan Kabupaten Lampung Utara tahun 2022, Hasil uji statistik didapat nilai p.value 0,003 (<0,05) dan odd ratio/ faktor resiko (OR) yaitu 5.075. artinya lansia dengan nyeri rheumatoid arthritis kemungkinan mengalami ketergantungan pada tingkat kemandirian ADL.

Saran

Disarankan tenaga kesehatan yang mengelola program posbindu memberikan dukungan kepada keluarga lanjut usia agar senantiasa mengikuti program posbindu dan posyandu lansia sehingga lanjut usia yang berada di wilayah kerja puskesmas Kalibangan mengetahui kondisi kesehatannya setiap bulan. Terkait hasil dalam penelitian ini lanjut usia yang berada di desa Kalibangan yang memiliki tingkat ketergantungan dan memiliki nyeri Reumatoid Arthritis tinggi yang terbanyak adalah jenis kelamin perempuan. Diharapkan adanya penyuluhan kesehatan yang berkaitan dengan lanjut usia seperti nyeri Reumatoid Arthritis yang mengganggu aktivitas sehari-hari lanjut usia khususnya untuk lanjut usia yang berjenis kelamin perempuan. Serta diharapkan kepada petugas kesehatan untuk melakukan penyuluhan kepada lansia untuk mengatasi nyeri Reumatoid Arthritis secara alami dengan teknik kompres air hangat terhadap bagian yang nyeri.

Referensi

- Andarmoyo, Sulisty. (2013). Konsep dan Proses Keperawatan Nyeri. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Annisak Nuzul, Alini, & Putri Eka Sudiarti. (2020). Hubungan Nyeri Arthritis Rheumatoid Dengan Tingkat Kemandirian Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Kampar Tahun 2020. *Jurnal Ners* Volume 4 Nomor 2 Tahun 2020 Halaman 90 – 95
- Annisa, P. P., & Khairun, N. B. Manajemen Holistik dengan Pendekatan Kedokteran Keluarga pada Pasien Wanita 37 Tahun dengan Hipertensi Primer. *Jurnal Ilmu Medis Indonesia*, 1(1).
- Aspiani, R.Y. (2014). Buku Ajar Asuhan Keperawatan Gerontik. Jakarta: Trans. Info Media
- Defebrianasusda Dida. (2018). Hubungan Antara Nyeri Reumatoid Arthritis Dengan Tingkat Kemandirian Dalam Aktivitas Kehidupan Sehari-Hari Pada Pra Lanjut Usia Di Wilayah Kerja Puskesmas Oesao Kabupaten Kupang. *CHMK Health Journal*. 2(3).
- Ekasari, Riasmini & Hartini. (2018). Meningkatkan Kualitas Hidup Lansia Konsep dan Berbagai Intervensi. Malang: Wineka Media
- Haryono, R., & Setianingsih, S. (2013). *Awas Musuh-musuh anda setelah usia 40 tahun*. Yogyakarta: Gosyen Publishing
- Harahap, 2013. Aktivitas Pasien Stroke Non Hemoragik. *Poltekkes Medan*, 11, 69–73.
- Kemenkes RI. (2019). Hasil Utama Riskesdas 2018. Jakarta : Kemenkes RI.
- Kementrian Kesehatan. *Profil Data Kesehatan Indonesia Tahun 2011*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI, 2012.
- Kodri, Rahmayati E. (2016). Faktor yang Berhubungan dengan Kemandirian Lansia dalam Melakukan Aktivitas Sehari-Hari. *Jurna Keperawatan Bandar Lampung*, 12(1).
- Kusumo, Mahendro Prasetyo. (2020). *Buku Lansia*. Yogyakarta: LP3M UMY

- Lora Marlita, Roni Saputra & Moh. Yamin. (2017). Faktor- Faktor Yan Mempengaruhi Tingkat Kemandirian Lansia Dalam Melakukan Activity Daily Living (ADL) Di Upt Pstw Khusnul Khotimah. *Jurnal Universitas Aburrah*
- Lukman dan Ningsih, Nurna. (2013) . Keperawatan Medikal Bedah fraktur. Jakarta: EGC.
- Maryam, R. Siti & dkk (2012). Mengenal Lanjut Usia dan Perawatannya. Jakarta: Salemba Medika
- Masriadi. (2016). Epidemiologi Penyakit Tidak Menular. Jakarta: Trans Info
- Marlita, Lora dkk. (2017). Faktor- faktor yang mempengaruhi tingkat kemandirian lansia dalam melakukan activity daily living (ADL) Di UPT PSTW Khusnul Khotimah. *Jurnal Keperawatan Abdurrah*, Volume 1 No. 2 Januari 2018
- Meilandari. (2019). *Activity Of Daily Living* Pada Lanjut Usia yang Menderita Rheumatoid Arthritis.
- Mawaddah, N. (2020). Peningkatan Kemandirian Lansia Melalui Activity Daily Living Training Dengan Pendekatan Komunikasi Terapeutik Di RSJ Dr. Radjiman Wediodiningrat Lawang Nurul. *Hospital Majapahit*, 12(1), 32–40.
- Notoatmodjo, S. (2018). Metodologi Penelitian Kesehatan, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Nugroho. (2010). Keperawatan Gerontik. Jakarta: EGC
- Perry dan Potter, (2012), Fundamental Keperawatan buku 1 edisi 7. Jakarta: Salemba edika.
- Putri, I. R. R., & Priyanto, S. (2019). Penerapan Terapi Back Massage terhadap Penurunan Tingkat Nyeri pada Keluarga dengan Rheumatoid Arthritis. Universitas Muhammadiyah Magelang
- Prasetyo, T., Aeny, T. N., & Amelia, Y. (2021). Pemberdayaan Ekonomi dan Lingkungan Kelompok Masyarakat Adat Tiyuh Tanjung Seneng, Kota Bandar Lampung. *Jurnal Nusantara Mengabdi*, 1(1), 55-61.
- Ratna Wulandari. (2014). Gambaran Tingkat Kemandirian Lansia Dalam Pemenuhan Adl (Activity Daily Living). *Jurnal Ners dan Kebidanan*, Volume 1, Nomor 1, Juli 2014, hlm. 144-148
- Rohaedi, S., Putri, S. T., & Kharimah, A. D. (2016). Tingkat kemandirian lansia dalam activities daily living di panti sosial tresna werdha senja rawi. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 2(1), 16-21
- Sari, Andica Atut Pravita. (2013). Gambaran Tingkat KemandirianLansia di Dusun blimbing Desa Sukorejo Kecamatan Sukorejo Kabupaten Ponorogo. Universitas Muhammadiyah Ponorogo
- Slamet Rohaedi, Suci Tuty Putri & Aniq Dini Karimah. (2016). Tingkat Kemandirian Lansia Dalam Activities Daily Living Di Panti Sosial Tresna Werdha Senja Rawi. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia* Vol.2 No. 1 Juli 2016
- Sugiyono.(2012). Metode Penelititan Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tim Pokja SDKI DPP PPNI. (2016). Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia. Definisi dan Indikator Diagnostik. Jakarta: Dewan Pengurus PPNI
- Winesha Meilandari, Gamy Tri Utami, & Ari Pristiana Dewi. (2019). Activity Of Daily Living Pada Lanjut Usia Yang Menderita Rheumatoid Arthritis. *JOM FKp*. Vol. 6 No. 1 (Januari-Juli) 2019
- Wulandari, R. (2014). Gambaran Tingkat Kemandirian Lansia dalam Pemenuhan ADL (Activity Daily Living). *Jurnal Ners Dan Kebidanan (Journal of Ners and Midwifery)*, 1(2), 155–159. <https://doi.org/10.26699/jnk.v1i2.art.p155-159>